



PEMBIASAAN KEGIATAN SHOLAT DHUHA BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK NILAI KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISKANDAR SULAIMAN KOTA BATU

Sony Saifudin¹, Imam Athoir Rokhman²

¹Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang,

²Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹sonysyaifudin@gmail.com, ²imamnurcholis04@gmail.com

Abstrack : The issues in the world of education that arise due to the influence of technological advancements or cultural changes from outside the environment include shifts in social and cultural values, ethics, and morals that must be preserved. Islamic education serves as a fortress that consistently guides students towards a perfect character. Therefore, one of the things that must be implemented is the formation of students' religious character through the habituation of congregational Dhuha prayers, as has been practiced at Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman in Batu City. The purpose of the research is to explain how the practice of congregational Dhuha prayer is carried out and to describe how the formation of students' religious character occurs through the habituation of congregational Dhuha prayer. In this study, the researcher used a qualitative approach with field research. The data collection techniques in this research are through interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that the process of forming religious character consists of three stages, namely: a) moral knowing, b) moral feeling, c) moral action. These three stages are related to the implementation of the habituation process of congregational Dhuha prayers as follows: a) Reviewing Juz 30, b) Performing congregational Dhuha prayers, c) Reciting prayers together after the Dhuha prayer. The formation of students' religious character through the habitual practice of congregational Dhuha prayers can cultivate religious values in students, including: enhancing good deeds, increasing faith and piety, fostering honesty, and developing sincerity among students.

Keywords: Habituation, Religious Character, Dhuha Prayer.

Abstrak : Permasalahan dalam dunia pendidikan yang muncul akibat pengaruh perkembangan teknologi atau budaya yang datang dari luar lingkungan, yaitu terdapat perubahan nilai-nilai sosial budaya, etika, dan moral yang harus dijaga. Pendidikan agama Islam merupakan benteng yang selalu membimbing siswa menuju pada kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu, salah satu yang harus diterapkan adalah pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah, seperti yang telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar



Sulaiman Kota Batu. Tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian di lapangan. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam proses pembentukan karakter religius tersebut memiliki 3 tahapan diantaranya adalah: a) *moral knowing*, b) *moral feeling*, c) *moral action*. Dari ketiga tahapan tersebut dikaitkan dengan proses pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjamaah sebagai berikut, yaitu: a) Murojaah juz 30, b) Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, c) Membaca do'a bersama setelah sholat dhuha. Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah dapat membentuk nilai karakter religius siswa, antara lain; meningkatkan amal sholeh, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, terbentuknya kejujuran dan terbentuknya keikhlasan pada siswa.

Keyword: Pembiasaan, Karakter Religius, Sholat Dhuha.

A. PENDAHULUAN

Salah satu cara yang dapat memajukan bangsa adalah melalui sebuah pendidikan. Bangsa dikatakan maju itu ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas.

Hasil dari pendidikan memberikan dampak bagi masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan masyarakat Indonesia. Namun, realitas pendidikan saat ini ditemukan berbagai permasalahan yang kompleks, sehingga masyarakat Indonesia belum mampu mencapai keberhasilan pendidikan yang diinginkan.¹

Permasalahan dalam dunia pendidikan yang muncul akibat pengaruh perkembangan teknologi atau budaya yang datang dari luar lingkungan, yaitu terdapat perubahan nilai-nilai sosial budaya, etika, dan moral yang harus dijaga.² Sementara itu, pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa memerlukan banyak perhatian dan bimbingan, karena siswa pada usia dini sangat rentan terhadap perilaku-perilaku yang kurang baik.

Melatih dan membimbing siswa menjadi pribadi yang baik tidaklah mudah. Namun harus ada kerjasama yang kuat antara guru dan orang tua siswa untuk berharap menjadi generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk membentuk dan

¹ Nursalam, *Model Pendidikan Karakter* (Banten: AA Rizky, 2020), p. 2.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 276.



mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal yang diterima dari sekolah atau madrasah saja, namun terutama pendidikan yang diterima dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi siswa diperlukan suatu sistem yang konsisten dan stabil yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual moral dan spiritual. Dikatakan bahwa sistem pendidikan dapat menjawab tantangan zaman jika mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam dalam memahami keadaan sepanjang masa, upaya untuk meningkatkan agama dan akhlak masyarakat, agar pemahaman agamanya tidak sebatas pemahaman saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, perlu ditingkatkan. Penguatan keyakinan keagamaan siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan.³

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu sudah berjalan semenjak madrasah ini didirikan.⁴ Kegiatan sholat dhuha berjama'ah ini merupakan sarana madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Oleh karena itu, kegiatan tersebut sangat penting dilakukan demi terwujudnya siswa yang berakhlakul karimah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembiasaan Sholat Berjamaah
 - a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan tingkah laku dan sikap yang menjadi kebiasaan untuk dipelajari secara terus menerus dan bersifat otomatis. Pembiasaan dapat dilakukan dalam kegiatan kelompok atau individu.⁵ Pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu cara untuk membiasakan anak berbuat baik, sehingga kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan menjadi kebiasaan serta tidak perlu diarahkan lagi kepada kegiatan rutinitasnya. Contohnya adalah praktik di lembaga pendidikan yaitu pelaksanaan sholat. Melalui kebiasaan tersebut, ibadah sholat menjadi sesuatu yang biasa dilakukan oleh umat Islam, dan

³ Suherman Shaleh et al., *Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis Dari Gang Buni Ciputat* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), p. 26.

⁴ Observasi Pendahuluan, 4 November 2023.

⁵ Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini* (Medan: Guepedia, 2021), p. 132.



bilamana ibadah tersebut tidak dilakukan mereka merasa amat sangat rugi dan menyesal.

Dalam konteks metode pembelajaran Islam, pembiasaan juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang dengannya guru menjadi terbiasa berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai pedoman ajaran agama Islam. Dalam arti lain, pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku terhadap siswa yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang bersifat otomatis dan terus menerus. Kegiatan pembiasaan ini diterapkan kepada siswa untuk memahami dan mengetahui tentang ajaran agama Islam, yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu ataupun kelompok.

Lembaga pendidikan sekolah atau madrasah mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sekolah ataupun madrasah dapat menetapkan peraturan atau ketentuan sekolah untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan karakter keagamaannya. Karakter adalah kebiasaan yang selalu diikuti, bukan sekedar pemahaman tentang nilai mana yang baik dan mana yang buruk.⁶

Proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter siswa di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat dilakukan sesuai dengan jadwal dan rutinitasnya, seperti shalat berjamaah di awal dan akhir pelajaran, membaca Asmaul Husna, shalat zuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shalat jumat, bersedekah, dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa dapat menjalankan kegiatan positif secara rutin dan pendidikan agama tentu tidak hanya sekedar ritual keagamaan saja, namun juga menjadi pedoman bagi siswa dalam berperilaku dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

b. Dasar Pembiasaan

Pembiasaan adalah cara yang baik untuk berlatih, terutama bagi siswa. Mengembangkan siswa pada sifat-sifat terpuji tidak mungkin dilakukan hanya dengan penjelasan saja, namun harus melatih dan membiasakan untuk berbuat baik, agar mempunyai sifat-sifat yang baik dan terhindar dari sifat-sifat yang tercela, begitu pula dengan pendidikan

⁶ Benny Prasetya, Tobroni, and Mochammad Choily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), pp. 83-84.



agama, semakin muda umur anak maka semakin banyak pula pendidikan agama dan pengenalan yang harus diberikan kepada anak, dan jika usianya bertambah, penjelasan dan pemahaman agama harus lebih banyak diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membiasakan siswa melakukan hal baik adalah suatu yang sangat penting sebelum mereka terbiasa untuk melakukan hal-hal yang buruk.

c. Macam-macam Pembiasaan

1) Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah merupakan kebiasaan yang ditekankan dalam ajaran agama Islam, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca basmalah sebelum makan dan membiasakan makan dengan tangan kanan.

2) Pembiasaan Akhlak

Pembiasaan pada akhlak berupa bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, berbicara dan bersikap sopan, santun, bertingkah laku dengan baik.

3) Pembiasaan Ketauhidan

Pembiasaan tersebut dengan tauhid berupa mencintai Allah Swt, merasa dalam lindungan-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya dan mengimani qadha serta qadar-Nya.⁸

d. Tujuan Pembiasaan

Tujuan pembiasaan adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan kebaikan-kebaikan yang terkait dengan pembiasaan, baik secara kelompok maupun individu. Pembiasaan penting dilakukan karena dapat membentuk kepribadian, moral, dan pandangan keagamaan seseorang. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang dimiliki seorang anak melalui pembiasaan, maka semakin mudah pula mereka memahami ajaran Islam.

⁷ Supiana dan Rahmat Sugiharto, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", *Educan*, Vol.01, No.01, 2017: p. 95.

⁸ Supiana dan Rahmat Sugiharto, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", *Educan*, Vol.01, No.01, 2017: p. 100.



Pembiasaan juga merupakan hasil dari pengalaman atau pembelajaran seseorang. Maksud dari pembiasaan tersebut adalah agar setiap perbuatan baik yang sudah menjadi suatu kebiasaan dan juga dapat mengakar dalam diri seseorang. Dapat dipahami bahwa ada hukum Islam yang memerintahkan setiap orang untuk berbuat baik guna mengubah akhlaknya dari yang buruk menjadi lebih baik, meskipun dalam prosesnya terdapat unsur keterpaksaan dan kesulitan.

Namun karakter yang terbentuk melalui pembiasaan dapat melekat pada diri seseorang dan menjadi bagian dari jati dirinya. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tidak mungkin etika agama apapun bisa merasuk ke dalam jiwa sampai jiwa itu sendiri terbiasa dengan kebaikan dan menjauhi kebiasaan buruk. Nilai-nilai moral dan etika keagamaan harus diwujudkan dalam perilaku (*behaviour*) dan kebiasaan (*habitus*) bahkan dalam kesadaran (*consciousness*).⁹

Jadi pembiasaan pendidikan agama itu diawali dengan amalan kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwa pada saat yang tepat. Misalnya di masa kanak-kanak ia biasa sholat tanpa memahami hukumnya, ketika saatnya tiba ia memahami bahwa sholat itu wajib, terlebih lagi ketika ia beranjak remaja, kemampuan berpikirnya memahami hikmah berdoa dan dapat merasakan manfaat bagi dirinya.¹

0

2. Sholat Berjamaah

a. Pengertian

Sholat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti do'a. Sedangkan dalam istilah sholat merupakan ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dan syarat-syarat yang ditentukan juga terpenuhi.¹ Sholat merupakan rukun iman yang kedua setelah syahadat. Sedangkan jamaah secara linguistik diambil dari kata *al-Ijtima'* yang mempunyai arti kumpulan.

Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dilaksanakan secara bersamaan, dimana yang satu menjadi

⁹ Miftahuddin, "Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali Tentang Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islma", *Dirasat*, Vol. 15, No. 1, 2020: p. 59.

¹ Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini* (Medan: Guepedia, 2021), p. 133.

¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019), p. 53.



imam di depan dan yang lainnya menjadi makmum di belakang.¹
Kemudian di dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

- وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Artinya: “Tegakkanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.¹

3

b. Langkah-langkah Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses atau kegiatan pembentukan kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Selain menggunakan perintah, contoh dan pengalaman khusus, serta hukuman dan penghargaan. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap dan cara bertindak baru yang lebih tepat dan positif sesuai kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, makna dari tepat dan positif di atas adalah yang sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun adat istiadat dan budaya.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih sampai benar-benar paham dan bisa melakukannya tanpa kesulitan.
- 2) Mengingatkan kepada anak ketika lupa melakukan sesuatu.
- 3) Menghargai dan memberikan apresiasi kepada setiap anak secara individu.
- 4) Menghindari dari mencela anak.¹

4

Proses memperbaiki akhlak dan perilaku pada anak dalam ajaran agama Islam adalah dengan melalui pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud adalah dengan pendekatan aspek teoritis yang bertujuan untuk memperbaiki. Sedangkan pembiasaan merupakan bagian dari latihan sebenarnya dalam proses pembentukan dan persiapan. Selain itu, pembiasaan juga harus disertai dengan upaya untuk terus meningkatkan kesadaran atau pemahaman, karena pembiasaan tidak digunakan untuk memaksa siswa melakukan sesuatu secara otomatis, tetapi agar anak dapat dengan mudah melakukan semua hal baik tanpa

¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, p. 103.

2

¹ Q. S. Al-Baqarah (2): 43.

3

¹ Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilihan Kota”, *Azatiza*, Vol. 1, No. 1, 2020, p. 56.



merasa kesulitan atau terbebani.¹

c. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, asal kata pembiasaan adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa mempunyai arti lazim atau umum. Jadi, pembiasaan merupakan proses menormalisasi sesuatu sehingga menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk membentuk nilai karakter religius pada siswa. Dalam metode pembiasaan ini, siswa diharapkan dapat membiasakan diri dengan akhlak dan perilaku yang baik.

Sebelum anak berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta masih belum bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka keteladanan, latihan dan pembiasaan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan pribadi anak, karena masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat untuk mengenalkan dasar-dasar pendidikan akhlak khususnya nilai karakter religius pada siswa.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberikan contoh, amalan dan pembiasaan, kemudian nasehat dan anjuran sebagai sarana pengajaran untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai ajaran agama Islam. Membentuk kepribadian itu bersifat bertahap dan berkembang sedemikian rupa sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan:

“Jika seorang anak dibiasakan mengamalkan segala kebaikan, dilatih di dalamnya, niscaya ia akan tumbuh dalam kebaikan, dan karena itu ia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Kemudian orang tua, guru, dan pengasuhnya ikut serta dalam memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika seorang anak terbiasa dalam melakukan hal-hal yang buruk dan dibiarkan begitu saja, tanpa memperhatikan pendidikan dan pengajarannya, seperti halnya orang yang memelihara binatang, maka ia akan celaka dan rusak akhlaknya, sedangkan dosa niscaya tetap ada pada orang yang menanggungnya (orang tua, pendidik), yang bertanggung jawab menjaga dan mengasuhnya”.¹

6

¹ Supiana dan Rahmat Sugiharto, Universitas Islâm Negeri Sunan Gunung Djati, “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan”, *Educan*, Vol.01, No.01, 2017: p. 102.

¹ Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilaan Kota”, *Azatiza*, Vol. 1, No. 1, 2020, p. 52.



Mengajarkan pendidikan dan membiasakan hal baik kepada anak akan menunjang kesadaran penuh pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang tua atau guru harus mengajarkan kepada anak bagaimana metode dalam membentuk karakter religius yang sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut:

- 1) Menanamkan tauhid dan akidah yang benar kepada anak.
- 2) Mendidik dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah.
- 3) Mengajarkan al-Qur'an, Hadis, do'a, dan dzikir kepada anak.
- 4) Mengajarakan adab dan akhlak yang baik kepada anak.
- 5) Melarang anak dari perbuatan yang dilarang oleh syariat agama.¹

Atas dasar itu, para pakar pendidikan selalu mengingatkan agar anak selalu membiasakan diri terhadap sesuatu yang seharusnya menjadi kebiasaan yang baik, sebelum mereka terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang menentangnya. Tindakan tersebut mempunyai tempat penting dalam Islam. Dalam segala penjelasannya, agama Islam mewajibkan manusia untuk mengarahkan tingkah laku dan nalurinya untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan aturan hukum dan syariat agama. Kebiasaan ini sulit dilakukan kecuali seseorang sudah terlatih dan terbiasa melakukannya.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu dapat dengan mudah dan senang hati untuk melakukan segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan di usia muda dan kebiasaan itu akan sulit dirubah dan tetap bertahan sampai dewasa.

3. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi, istilah karakter Berasal dari bahasa Latin yaitu “*character*” yang berarti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan moralitas. Sedangkan dalam terminologi, pengertian karakter secara umum adalah sifat manusia yang bergantung pada faktor kehidupan seseorang itu sendiri.¹ Dalam bahasa Yunani, karakter berasal dari kata “*charassein*” yang berarti “tajam” dan “dalam”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai

¹ Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota”, pp. 54-55.

¹ Zikry Septoyadi dkk, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), p. 7.



tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat diartikan sebagai watak atau perilaku yang selalu dilakukan (kebiasaan).¹

Karakter itu mengacu pada seperangkat sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan nilai dasar yang harus diinternalisasikan agar masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, rasa hormat terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, penyelesaian konflik secara damai merupakan nilai-nilai yang harus menjadi fokus dari pendidikan karakter.² Pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter adalah sesuatu yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa, yang meliputi pengetahuan, kemauan atau kesadaran dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan sesuatu yang baik dan benar, tetapi juga mendorong siswa untuk berlatih agar mereka mengerti dan dapat merasakan nilai-nilai yang baik dan mengetahui cara terbaik untuk melakukannya.

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang berarti ketaatan pada agama. Religius berarti mempunyai keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan kodrat yang melampaui batas kemampuan manusia. Jadi karakter dalam Islam adalah tingkah laku dan akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran tersebut.

Karakter menjadi sesuatu yang bernilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Karakter religius adalah watak atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang memiliki watak, karakteristik, atau akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kepribadian yang menyatu dalam diri seseorang juga akan berdampak pada karakter religius orang lain. Sifat religius yang sudah mendarah daging tercermin dalam perilaku yang selalu dijiwai nilai-nilai ajaran Islam. Karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan sikap keagamaan seseorang yang terdiri dari dimensi keimanan, ibadah dan akhlak, untuk mencapai tujuan

¹ Sopiya, *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner)* (Depok: Guepedia, 2021), p. 25.

² Sopiya, *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner)*, p. 25.



kebahagiaan dunia dan akhirat.²

1

Jadi karakter religius adalah tingkah laku dan akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Karakter merupakan sesuatu yang bernilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Stark dan Glock yang dikutip oleh Mohammad Mustari, terdapat lima faktor yang dapat mengembangkan karakter religius manusia, yaitu:

- a. Keyakinan agama yang menjadi landasan kepercayaan terhadap ajaran Tuhan.,
- b. Ibadah yang wujud kepada Tuhan, beserta seluruh komponennya.,
- c. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama yang di anut seseorang dan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan peribadatan.,
- d. Pengalaman agama yang didapat seseorang setelah melakukan ibadah dalam ajaran agamanya seperti ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, rasa syukur, ketaatan, ketakutan, penyesalan, dan lain-lain.,
- e. Konsekuensi adalah pembaharuan dari ajaran agama yang dipahami oleh seseorang dalam bentuk sikap, perkataan, tindakan, atau perbuatan.²

2

Merujuk pada Pusat Kurikulum dan Pendidikan mengenai poin yang bersumber pada agama dan Pancasila yang salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius merupakan karakter yang bersifat keagamaan. Agama telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk Islam. Karakter religius merupakan karakter yang mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam ajaran agama Islam terdapat beberapa ajaran pokok nilai agama yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.²

3

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Dalam agama Islam, karakter religius

² Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2019), p. 43.

² Alifermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), p. 161.

² Mukhlis Fahrudin, *Karakter Religius Melalui Islâmic Boarding School di Indonesia: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022), p. 45.



mencerminkan sikap yang terdiri dari tiga unsur dasar kehidupan yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku menurut aturan yang ditetapkan Tuhan.

Aturan-aturan yang harus ditaati untuk melaksanakan ajaran agama Islam untuk mewujudkan sikap toleran dalam beribadah dan hidup rukun dengan orang lain. Seseorang yang memiliki karakter religius akan selalu berperilaku ke arah yang lebih baik, karena dengan adanya rasa cinta, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt akan menjadikan pedoman hidup dalam menjalankan ajaran agama Islam dengan baik.

4. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Menurut Thomas Lickona, Dalam pembentukan karakter mempunyai tiga tahapan, yaitu:

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral adalah kemampuan untuk mengetahui, memahami, merefleksikan, mengklasifikasikan dan menafsirkan moral mana yang harus diikuti dan mana yang harus ditinggalkan.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral adalah menumbuhkan kecintaan terhadap perilaku yang baik pada diri anak, yang menjadi sumber energi bagi anak untuk berperilaku baik. Perasaan moral itu meliputi: hati nurani, harga diri, empati, cinta akan hal-hal yang baik, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

c. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya. Ketika seseorang mempunyai sifat-sifat moral seperti yang disebutkan di atas, biasanya ia cenderung melakukan apa yang benar berdasarkan pengetahuan dan perasaannya.²

Pada dasarnya manusia mempunyai dua potensi yaitu baik dan buruk. Dalam al-Qur'an Surat asy-Syam ayat 8 dijelaskan dengan ungkapan *fujur* (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah Swt). Manusia mempunyai dua kemampuan yaitu diciptakan dengan iman atau diciptakan sebagai makhluk yang ingkar kepada Tuhan.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 38.



Keberuntungan tentu akan berpihak pada mereka yang selalu membersihkan diri dan kerugian pasti akan berpihak kepada orang yang mengotori dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt:

- فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah Swt mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan kefasikan dan ketaqwaan)”.²

Berdasarkan ayat di atas, manusia mempunyai pilihan untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, beriman atau kafir, dan mukmin atau musyrik.² Dengan dua pilihan tersebut, manusialah yang akan menentukan. Sifat manusia yang baik akan dibimbing oleh hati yang baik, pikiran yang sehat, jiwa yang tenang dan kepribadian yang sehat. Namun sebaliknya, jika manusia memiliki hati yang sakit, keserakahan, nafsu, kemarahan dan pikiran yang kotor maka akan menjadikan manusia berpotensi menjadi seorang yang tidak baik.

5. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai-nilai religius merupakan nilai terpenting dalam kehidupan manusia. Berikut ini adalah nilai-nilai religius yang dapat dikembangkan siswa:

- a. Amanah: selalu teguh pendirian dan menaati perintah orang tua dan guru serta tidak mengabaikan apa yang diperintahnya.
- b. Amal sholeh: selalu menjalankan dan berbuat sesuatu yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (beribadah).
- c. Beriman dan bertakwa: terbiasa beribadah dan membaca doa setiap memulai menjalankan aktivitas, selalu hormat kepada orang tua, guru, teman, digunakan hormat bagi orang tua, guru, teman, terbiasa untuk selalu menjalankan perintah agamanya, membaca kitab suci al-Qur'an dan membiasakan kegiatan yang bermanfaat di dunia dan akhiratnya.
- d. Bersyukur: berdoa kepada Allah Swt, terbiasa untuk selalu mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan selalu berusaha untuk menghindari dari sifat sombong.

² Q. S. Asy-Syam (91): 8.

5

² Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), p. 36.



- e. Ikhlas: tidak mengharapkan imbalan apapun ketika membantu orang lain dan hanya berharap keridhaan Allah Swt.
- f. Jujur: tidak berbohong dalam berkata dan melakukan apa adanya.
- g. Percaya diri: memiliki sikap yang kuat untuk melakukan hal-hal yang diyakininya.
- h. Kesadaran diri: selalu menghindari mencari-cari kesalahan orang lain dan membiasakan mengakui kekurangan diri sendiri.
- i. Rendahan hati: memiliki sifat yang tidak sombong atau angkuh dan tidak menganggap remeh orang lain.
- j. Sabar: menahan diri dari emosi dan hal-hal yang ingin dilakukan dan terus berjalan tanpa mengeluh ketika masa sulit ataupun bencana.²

6. Upaya Pembentukan Karakter Religius

Pembiasaan yang di sekolah atau madrasah dalam upaya membentuk dan mengembangkan karakter religius siswa mempunyai beberapa indicator sebagai berikut:

- a. Madrasah menerapkan cara pembiasaan penguatan akhlak atau kepribadian siswa melalui saling sapa, salam dan senyuman, berperilaku baik, disiplin dan membiasakan untuk membaca al-Qur'an.
- b. Madrasah melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah.
- c. Madrasah berkomitmen dalam penguatan keimanan, komitmen tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap mata pelajaran.,
- d. Praktek lain yang dilakukan semua pihak sekolah seperti perayaan hari besar Islam dan istighosah menjelang ujian nasional. Dalam kegiatan tersebut siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan atau lomba kreatif dalam bidang keagamaan.²

Adapun dalam mengupayakan berbagai bentuk pembiasaan madrasah dapat membiasakan siswa dalam kegiatan sebagai berikut:

- a. Pembiasaan akhlak

Yaitu pembiasaan berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun

² Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)* (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), p. 31.

² Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, 2019, p. 77.



di luar sekolah, seperti bertutur kata yang baik, berpakaian dengan rapi dan sopan, menghormati kepada yang lebih tua dan seterusnya.²

b. Pembiasaan dalam beribadah

Yaitu dengan membiasakan sholat berjamaah di masjid lingkungan sekolah, memberi salam ketika masuk kelas serta membaca doa ketika hendak memulai dan mengakhiri pembelajaran.³

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penyelidikan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan secara langsung suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan.³

Penelitian deskriptif mempunyai beberapa tahapan, di antaranya adalah penelitian masalah, dimana ketertarikan peneliti terhadap peristiwa yang diteliti juga dapat menjadi suatu masalah. Setelah itu peneliti menentukan jenis data yang akan diperoleh, menetapkan prosedur pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi atau dokumentasi, bagaimana data tersebut akan diolah dan bagaimana kesimpulan penelitian akan diambil.³

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dapat dilakukan baik secara kelompok maupun individu.³ Pembiasaan merupakan proses

² Dinda Aulia Azzahrah and Sri Katoningsih, "Pengaruh Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini Terhadap Komunikasi Dengan Orang Tua", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 3, 2023, p. 26.

³ Ali Mustofa and Abdul Ghofur, "Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal Dalam Peningkatan Akhlak Di SDN Blimbing Gudo Jombang", *Tasyri' : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, Vol. 29, No. 02, 2022, p. 1-18.

³ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), p. 3.

³ Suharsiwi, Mohammad Syarif Sumantri, and Fauzi, *Sukses Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022), p. 44.

³ Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini* (Medan: Guepedia, 2022), p. 132.



pembentukan tingkah laku dan sikap yang menjadi kebiasaan untuk dipelajari secara terus menerus dan bersifat otomatis. Seperti yang telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ikandar Sulaiman Kota Batu, proses pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah dilakukan secara rutin dan terus menerus, kegiatan tersebut dilakukan sebelum siswa melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun kegiatan pembiasaan yang biasa dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu antara lain: muroja'ah juz 30 yang dilakukan sebelum sholat dhuha dan dibaca bersama-sama, kemudian pelaksanaan sholat dhuha dan yang terakhir membaca do'a setelah sholat dhuha.

Pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu merupakan upaya madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam diri seseorang melalui berbagai proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter religius pada siswa. Hal tersebut tentu dapat mencerminkan sikap religius siswa yang terdiri dari dimensi keimanan, ibadah dan akhlak. Secara umum kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu sudah baik, hal tersebut dibuktikan dengan oleh Khalifatul Ulya pada bab sebelumnya yaitu mendidik dan membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah dan mengajarkan al-Qur'an.³

Dalam proses pembiasaan sholat dhuha berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu dapat dijelaskan bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang membantu siswa untuk selalu membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah sunnah, meskipun dalam pelaksanaannya juga masih ada beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan yang tepat untuk mengikuti kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah tersebut.

Selain itu, siswa juga mendapatkan dukungan dari gurunya dengan memberikan bimbingan dan pemahaman yang benar dalam mengamalkan kegiatan pembiasaan tersebut, sehingga siswa terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik dan berusaha menjadi teladan bagi siswa yang lainnya. Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Imam al-Ghazali bahwa tidak mungkin etika agama apapun

³ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", *Azalia*, Vol. 1, No. 1, 2020: p.52.



bisa masuk ke dalam jiwa sampai jiwa itu sendiri terbiasa dengan kebaikan dan menjauhi kebiasaan buruk.³

5

Mengajarkan pendidikan dan membiasakan hal baik kepada anak akan menunjang kesadaran penuh pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang tua atau guru harus mengajarkan kepada anak bagaimana metode dalam membentuk karakter religius yang sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut:

- a. Menanamkan tauhid dan akidah yang benar kepada anak.
- b. Mendidik dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah.
- c. Mengajarkan al-Qur'an, Hadis, do'a, dan dzikir kepada anak.
- d. Mengajarakan adab dan akhlak yang baik kepada anak.
- e. Melarang anak dari perbuatan yang dilarang oleh syariat agama.³

Atas dasar itu, seorang guru ataupun pengajar harus selalu mengingatkan agar anak selalu membiasakan diri terhadap sesuatu yang seharusnya menjadi kebiasaan yang baik, sebelum mereka terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang menentangnya. Tindakan tersebut mempunyai tempat penting dalam ajaran agama Islam. Dalam segala penjelasannya, agama Islam mewajibkan manusia untuk mengarahkan tingkah laku dan nalurinya untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan aturan hukum dan syari'at agama. Pembiasaan ini sulit dilakukan kecuali seseorang tersebut sudah terlatih dan terbiasa melakukannya.

Dalam teori yang dijelaskan imam al-Ghazali bahwa pembiasaan merupakan suatu perbuatan yang memungkinkan seseorang mengamalkan dan menjaga norma-norma dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, melahirkan siswa yang berakhlakul karimah, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, proses pembiasaan sholat dhuha berjama'ah dalam membentuk karakter religius siswa saat ini sudah sesuai dengan beberapa metode dalam pembentukan karakter

³ Miftahudin, "Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali Tentang Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam", *Dirasat*, Vo. 15, No. 1, 2020: p. 59.

³ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", *Azalia*, Vol. 1, No. 1, 2020:pp. 54-55.

³ Miftahudin, "Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali Tentang Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam", *Dirasat*, Vo. 15, No. 1, 2020: p. 59.



religius yang dijelaskan di atas, sehingga hal tersebut dapat mendukung terhadap pembentukan karakter religius siswa.

2. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha berjama'ah merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman. Mengetahui kegiatan pembiasaan tersebut tentu akan membantu siswa untuk memahami nilai-nilai ajaran agama Islam, khususnya dalam pembiasaan sholat sunnah dhuha. Siswa tidak hanya memperoleh ilmu agama saja, namun juga membiasakan diri melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran agama Islam, karena mereka bisa langsung mengaplikasikan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter merupakan suatu sistem yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa, yang meliputi pengetahuan, kemauan atau kesadaran dan tindakan. Pembentukan karakter tidak hanya mengajarkan sesuatu yang baik dan benar, tetapi juga mendorong siswa untuk berlatih agar mereka mengerti dan dapat merasakan nilai-nilai yang baik dan mengetahui cara terbaik untuk melakukannya, seperti yang telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman bahwa di madrasah tersebut siswa dibiasakan untuk melaksanakan pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah yang mana kegiatan itu bertujuan untuk membentuk nilai karakter religius siswa. Dalam pembentukan karakter itu terdapat 3 tahapan, diantaranya yaitu:³

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral adalah kemampuan untuk mengetahui, memahami, merefleksikan, mengklasifikasikan dan menafsirkan moral mana yang harus diikuti dan mana yang harus ditinggalkan. Dalam kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar sulaiman Kota Batu diawali dengan guru memberikan himbauan dan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana tata cara sholat yang baik dan benar, kemudian siswa di harapkan dapat mengaplikasikannya ketika dalam proses pelaksanaan kegiatan

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 38.



pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan setiap hari sebelum siswa memulai pembelajaran, namun pembiasaan tersebut diharapkan dapat dilakukan siswa meskipun tidak dilakukan di lingkungan sekolah.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral adalah menumbuhkan kecintaan terhadap perilaku yang baik pada diri anak, yang menjadi sumber energi bagi anak untuk berperilaku baik. Perasaan moral itu meliputi: hati nurani, harga diri, empati, cinta akan hal-hal yang baik, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Dalam pembiasaan yang rutin dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu, meliputi: pembacaan murojaah juz 30, pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjamaah, dan pembacaan doa setelah sholat dhuha dapat menumbuhkan perilaku yang baik pada siswa, karena dengan pembiasaan yang positif itu siswa akan terbiasa untuk selalu berperilaku dan beretika dengan baik dimanapun ia berada dan membiasakan siswa untuk dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang dirasa itu tidak baik untuk dilakukan.

c. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya. Ketika seseorang mempunyai sifat-sifat moral seperti yang disebutkan di atas, biasanya ia cenderung melakukan apa yang benar berdasarkan pengetahuan dan perasaannya, seperti yang telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu bahwa dengan adanya pembiasaan sholat dhuha berjamaah tersebut menjadikan siswa mempunyai karakter dan moral yang baik, hal itu dibuktikan dengan meningkatkannya sopan santun siswa terhadap guru dan mereka dapat melaksanakan pembiasaan sholat dhuha di rumah meskipun belum bisa istiqomah.

Pembentukan karakter religius pada siswa dapat dicapai melalui pembiasaan ibadah, pembinaan iman dan akhlak, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini sebisa mungkin dilakukan sejak dini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan peta perkembangan psikologis anak secara bertahap dan terus menerus. Di antara pendekatan yang tepat antara lain adalah pembiasaan ibadah dan akhlak yang baik, kemudian keteladanan, edukatif, dan persuasif, seperti yang telah dicontohkan Rasulullah Saw dalam mendidik umatnya. Ada beberapa indikator dalam upaya membentuk karakter religius pada siswa,



diantaranya:

- a. Madrasah menerapkan cara pembiasaan penguatan akhlak atau kepribadian siswa melalui saling sapa, salam dan senyuman, berperilaku baik, disiplin dan membiasakan untuk membaca al-Qur'an.,
- b. Madrasah melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah.,
- c. Madrasah berkomitmen dalam penguatan keimanan, komitmen tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap mata pelajaran.,
- d. Praktek lain yang dilakukan semua pihak sekolah seperti perayaan hari besar Islam dan istighosah menjelang ujian nasional. Dalam kegiatan tersebut siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan atau lomba kreatif dalam bidang keagamaan.³

Pembentukan karakter religius siswa melalui Pembiasaan sholat dhuha berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu mempunyai dampak dalam pembentukan nilai karakter religius pada siswa.

- a. Meningkatkan Amal Sholeh

Proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, siswa selalu bersemangat. Kemudian juga terlihat dari kebiasaan siswa dalam bertutur kata dan sopan santunnya terhadap guru.

Di antara yang disebutkan di atas merupakan suatu hal yang sifatnya positif bagi siswa. Dengan terbentuknya nilai karakter amal sholeh pada siswa tentu sangat bermanfaat bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawinya. Karena sesuatu yang dilakukan tersebut menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama Islam (beribadah).⁴

- b. Meningkatkan Iman dan Taqwa

³ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, 2019, p. 77.

⁴ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)* (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), p. 31.



Dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman mempunyai dampak yang signifikan terhadap siswa, hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang lebih rajin dalam beribadah meskipun sudah melakukan pembiasaan di sekolah tetapi siswa terkadang juga melaksanakan pembiasaan itu di rumahnya.

Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua potensi, yaitu baik dan buruk. Dalam al-Qur'an Surat asy-Syam ayat 8 dijelaskan dengan ungkapan *fujur* (celaka/fasik) dan *taqwa* (takut kepada Allah Swt). Manusia mempunyai dua kemampuan yaitu diciptakan dengan iman atau diciptakan sebagai makhluk yang ingkar kepada Tuhan. Keberuntungan tentu akan berpihak pada mereka yang selalu membersihkan diri dan kerugian pasti akan berpihak kepada orang yang mengotori dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt:

- فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah Swt mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan kefasikan dan ketaqwaan)”.⁴

Berdasarkan ayat di atas, manusia mempunyai pilihan untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, beriman atau kafir, dan mukmin atau musyrik.⁴ Kemudian dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada pengertian di atas yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dengan iman.

c. Terbentuknya Kejujuran

Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari sejauh mana seorang anak memperoleh hal-hal yang berkaitan dengan kognitif atau pengetahuan, namun yang lebih penting lagi adalah sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan itu ditanamkan. Hal ini jelas tercermin dalam perilaku dan karakter siswa di sekolah yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari akan tercipta keluhuran dan moralitas.⁴ Kejujuran merupakan salah satu bentuk akhlaqul karimah dan kejujuran tersebut merupakan salah

⁴ Q. S. Asy-Syam (91): 8.

1

⁴ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*² (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), p. 36.

⁴ Khamam Khoslin, *Pendidikan Islam Dinamika Dan Tantangan Masa Depan* (Malang: Pt.Cita Intrans Selaras, 2021).



satu bentuk dari pengaruh dari pembiasaan dan aktivitas siswa yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pembiasaan sholat dhuha berjama'ah itu membentuk karakter religius siswa dalam kejujurannya, hal tersebut dapat dirasakan oleh guru maupun siswa dari kebiasaan yang dilakukan setiap harinya, bagi siswa yang terlambat mereka akan segera menemui guru piket kemudian melaksanakan muroja'ah juz 30 dan sholat dhuha yang dilakukan secara mandiri di musholla, meskipun ada beberapa siswa yang masih terlambat namun dengan berjalannya waktu siswa yang terlambat semakin berkurang.

d. Terbentuknya Keikhlasan

Ikhlas merupakan suatu perbuatan yang tidak mengharapkan apapun dari orang lain dan hanya mengharapkan ridho dari Allah Swt.⁴ Keikhlasan akan terbentuk melalui pembiasaan yang rutin dilakukan oleh seseorang, seperti yang dilakukan oleh siswa Madrasah Iskandar Sulaiman, mereka melaksanakan pembiasaan rutin sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran di mulai, seperti berdo'a bersama setelah sholat dhuha. Pembiasaan berdo'a setelah sholat dhuha tersebut merupakan sarana bagi siswa dalam memohon dan berterima kasih atas apa yang telah di berikan oleh Allah Swt kepadanya, pembiasaan itu juga dapat membentuk kepribadian ikhlas pada siswa karena dengan berdo'a akan menyadarkan siswa bahwa kehidupan di dunia tidak lepas dari apa yang telah diberikan dan ditakdirkan oleh Allah Swt, jadi perwujudan do'a adalah sebuah bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembiasaan sholat dhuha berjamaah yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman Kota Batu memainkan peranan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Proses pembiasaan ini dirancang sebagai rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten dengan tahapan yang terstruktur. Tahapan pertama adalah pelaksanaan murojaah secara bersama-sama, di mana siswa membaca kembali hafalan juz 30 sebelum memulai sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan

⁴ Uky Syaqqiyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)* (Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021), p. 31.



untuk mengulang hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi momen refleksi yang memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, siswa melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah dengan khusyuk, di mana suasana kebersamaan dan disiplin menjadi bagian dari pembentukan karakter. Setelah sholat selesai, kegiatan ditutup dengan pembacaan doa bersama yang mempererat hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT. Bagi siswa yang terlambat, mereka tetap diberikan kesempatan untuk melaksanakan sholat dhuha secara mandiri di musholla, sehingga tetap dapat menjalankan ibadah meskipun tidak bergabung dengan jamaah.

Dampak dari pembiasaan sholat dhuha berjamaah ini terlihat nyata dalam pembentukan karakter religius siswa. Kebiasaan ini mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk senantiasa beramal sholeh, yang tercermin dalam tindakan nyata mereka sehari-hari. Selain itu, pembiasaan ini juga memperkuat keimanan dan ketaqwaan siswa, menjadikan mereka lebih dekat kepada Allah SWT dan lebih memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Pembiasaan ini juga membantu siswa membentuk karakter kejujuran dan keikhlasan, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan moral dan spiritual.

Proses pembentukan karakter religius ini berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu moral knowing (pemahaman moral), moral feeling (penghayatan moral), dan moral action (tindakan moral). Tahapan moral knowing melibatkan pemberian pengetahuan kepada siswa tentang nilai-nilai agama dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Moral feeling membantu siswa menghayati nilai-nilai tersebut sehingga tumbuh rasa cinta dan kesadaran mendalam terhadap nilai-nilai religius. Sementara itu, moral action mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas ibadah harian siswa, tetapi juga menjadi program strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius yang kokoh. Program ini menjadi salah satu upaya nyata untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral dan religius yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama memiliki potensi besar dalam membangun kepribadian siswa yang utuh, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim



- Ali Mustofa and Abdul Ghofur. “Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Membaca Al-Qur’an Era New Normal Dalam Peningkatan Akhlak Di SDN Blimbing Gudo Jombang”. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*. Vol. 29, No. 02, 2022.
- Baiti, Noor. *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*. Medan: Guepedia. 2022.
- Benny Prasetya, Tobroni, and Mochammad Choily. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication. 2021.
- Dinda Aulia Azzahrah and Sri Katoningsih. “Pengaruh Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini Terhadap Komunikasi Dengan Orang Tua”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7, No. 3, 2023.
- Fahrudin, Mukhlis. *Karakter Religius Melalui Islamic Borading School di Indonesia: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*. Malang: CV. Pustaka Peradaban. 2022.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Khoslin, Khamam. *Pendidikan Islam Dinamika Dan Tantangan Masa Depan*. Malang: Pt. Cita Intrans Selaras. 2021.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.
- Miftahuddin. “Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali Tentang Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islma”. *Dirasat*, Vol. 15, No. 1. 2020.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media. 2019.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media. 2019.
- Nursalam. *Model Pendidikan Karakter*. Banten: AA Rizky. 2020.
- Observasi Pendahuluan. 4 November 2023.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2019.
- Sopiyah. *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi (Analisis Relevansi*



Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner).

Depok: Guepedia. 2021.

Suharsiwi, Mohammad Syarif Sumantri, and Fauzi. *Sukses Penelitian Kualitatif.*

Sumatera Barat: CV Azka Pustaka. 2022.

Suherman Shaleh et al. *Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis Dari Gang*

Buni Ciputat. Serang: Penerbit A-Empat. 2021.

Supiana dan Rahmat Sugiharto. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,

“Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan”. *Educan*, Vol.01, No.01. 2017.

Syauqiyyatus Su’adah, Uky. *Pendidikan Karakter Religius (strategi Tepat*

Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid). Surabaya: CV.

Global Aksara Pres. 2021.

Ulya, Khalifatul. “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini

Bina Generasi Tembilahan Kota”. *Azatiza*, Vol. 1, No. 1. 2020.

Wiguna, Alifermana. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam.* Yogyakarta:

Deepublish. 2014.

Zikry Septoyadi dkk. *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan.* Banyumas:

Wawasan Ilmu. 2022.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kencana. 2013.